

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM 2013

A. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan merupakan kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Sulistiyorini, 2009 : 11).

Istilah Pembelajaran adalah suatu sistem yang artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) peserta didik, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.(Hamalik, 2009 : 45).

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku , perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik. (Nashar, 2004 : 49).

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat

terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. (Rusman, 2011 : 4).

Sedangkan Suryosubroto (1997 : 19) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar, bersosialisasi dan mengembangkan bakat maupun minat bagi peserta didik.

Pengelolaan Pembelajaran menurut Zakiyah Darajat dalam Goniyatul (2010 : 16) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran erat kaitannya dengan pengelolaan kelas yang menjadi pusat/tempat terjadinya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar didalam kelas pada hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada dalam sekolah bersangkutan. Akan tetapi secara langsung akan terlibat hal-hal sebagai berikut: Guru sebagai pendidik,

murid sebagai yang terdidik, alat/media yang digunakan, situasi dalam lingkungan kelas, sekolah itu sendiri .

Guru memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat. (Dahar, 2006 : 72).

Perencanaan proses pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pada pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (Hosnan, 2014 : 99).

a. Silabus

Silabus pada dasarnya merupakan garis besar program pembelajaran. Pengertian Silabus yang dikutip Sa'dun Akbar (2013 : 7) dalam Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema

tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. RPP

Guru dalam membuat rencana mengajar harian perlu memperhatikan berbagai hal: 1) Tujuan yang harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, 2) Memilih dan menyusun secara baik bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan, 3) Memilih metode mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci, agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif, 4) Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk bagian pelajaran, 5) Aplikasi berbagai bahan di dalam sekolah dan situasi di luar sekolah, 6) Daftar bacaan bagi guru dan peserta didik serta bahan pelengkap lainnya, 7) Evaluasi kemajuan belajar, 8) Saran untuk adanya revisi. (Hamalik 2011 : 221).

c. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan menurut Hamalik (2011 : 177) adalah 1) Buku dan bahan cetak, 2) Perangkat lunak komputer, 3) Film dan kaset video, 4) Televisi dan proyektor, 5) CD ROM interaktif, dan masih banyak lagi.

Media pendidikan adalah segala sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi

pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik serta dapat menarik minat serta perhatian, sehingga tujuan dari pada belajar dapat tercapai dengan baik. (Hosnan, 2014: 111).

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Hosnan (2014:112) dikelompokkan menjadi 6 jenis yaitu: a) Media Transparansi, b) Media Audio, c) Media Slide, d) Media video, e) Media CD Multimedia interaktif ,f) Media Internet.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, peserta didik, guru/tenaga kependidikan lainnya, dan logistik/unsur penunjang. (Hamalik, 2010 : 162).

Kurikulum 2013 mengembangkan dua strategi proses pembelajaran, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengemabnagkan pengetahuan, kemampuan berpikir,

dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut, peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasikan atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukan dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dari keterampilan langsung atau yang disebut dengan Instructional effect.

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, paling sering digunakan, pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah. Pertanyaan diktat, pengajaran eksplisit, praktik, dan latihan serta demonstrasi. (Hosnan, 2014 : 184).

2) Strategi Pembelajaran tidak langsung

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral

dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan setiap kegiatan yang terjadi dikelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan luar sekolah dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Dalam pembelajaran tidak langsung peran guru lebih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika melakukan inquiry. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak noncetak, dan sumber-sumber manusia. (Hosnan, 2014 : 184).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, merupakan strategi yang dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hosnan, 2014 : 91).

Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik, berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran menurut Hosnan (2014 : 142) guru bertugas seperti berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dari perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan menjelaskan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi,serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat dan perkembangan fisikserta psikologi peserta didik. (Hosnan, 2014 : 142).

Pelaksanaan proses pembelajaran menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 terdiri atas 5 pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan.

Berikut Uraian aplikasi dari kelima kegiatan belajar menurut Hosnan (2014: 143) :

1) Mengamati

Kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untukmelakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, mendengar, membaca) hal yang penting dari satu benda atau objek.

2) Menanya

Kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang disimak, dibaca dan dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan apa yang dilihat dari hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3) Mengumpulkan data dan mengasosiasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah mengali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apayang ditemukan dalamkegiatan mencari informasi dan mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. (Hosnan, 2014:144).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam kegiatan remidi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Hosnan, 2014 : 145).

3. Evaluasi Pembelajaran

Standar Penilaian/evaluasi Pendidikan sebagaimana Permendikbud No 66 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen evaluasi hasil belajar peserta didik. Teknik yang digunakan untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan sebagai keterampilan.

Rumusan pengertian evaluasi menurut Gronlund dalam Rusman (2009 : 93) adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes dalam Rusman (2009 : 93) mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi peserta didik, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan peserta didik dan ketepatan keputusan tentang gambaran peserta didik dan efektivitas program.

Sistem Evaluasi/Penilaian dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Menurut Hibbart dalam Hosnan (2014 : 388) berbagi tipe penilaian autentik adalah: *a. penilaian kinerja, b. observasi dan pertanyaan, c. persentasi dan diskusi, d. proyek dan inestigasi, e. portofolio dan jurnal.*

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik. Penilaian tidak hanya guru, tetapi juga bisa teman lain atau orang lain. Karakter penilaian autentik atau penilaian nyata menurut Trianto dalam Hosnan (2014 : 389) adalah: 1) *dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung*, 2) *bisa digunakan untuk formatif dan sumatif*, 3) *yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta*, 4) *berkesinambungan*, 5) *terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai feedback*.

Prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut :

- a) Penilaian autentik mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator). Kurikulum dan hasil belajar berdasarkan setiap mata pelajaran memuat tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pokok. (Hosnan, 2014 : 389).
- b) Penilaian autentik harus menyeimbangkan tiga ranah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

(1) Penilaian aspek kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes esai dan objektif. Kedua jenis bentuk tes ini dapat digunakan untuk mengukur keenam kategori dalam ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang

harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan. (Hosnan, 2014 : 389).

(2) Penilaian aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun luar kelas. Beberapa cara terbaik menilai aspek afektif, yaitu dengan cara:

- (a) Observasi, yang merupakan teknik yang mudah untuk menilai kemampuan hampir setiap ranah.
- (b) Wawancara dan kuesioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, perasaan sebagai hasil belajar peserta didik.
- (c) Esai, guru dapat memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaannya dan sikapnya terhadap gejala tertentu.
- (d) Pernyataan pendapat (skala sikap). Sikap peserta didik dapat dinilai dengan menggunakan respons alternatif. Setuju-tidak setuju, tertarik- tidak tertarik, menyenangkan-tidak menyenangkan.
- (e) Inventori, dapat digunakan untuk mengukur minat.
- (f) Sosiometri, yang dapat digunakan mengukur kemampuan penyesuaian sosial peserta didik, seperti hubungan sosial dengan teman sekelasnya

(3) Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Mengukur aspek psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanya pengukuran aspek psikomotorik ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus. (Hosnan, 2014 : 390).

Selain mengenai tiga ranah penilaian, cakupan penilaian dalam kurikulum 2013, Kompetensi Inti menurut Hosnan (2014 : 391) dirumuskan sebagai berikut : A. *KI-1: Kompetensi Inti Spiritual*, B. *KI-2 : Kompetensi Inti Sikap Sosial*, C. *KI-3: Kompetensi Inti Pengetahuan*, D. *KI-4: Kompetensi Inti Keterampilan*.

Setiap materi pokok tertentu dapat dirumuskan KD untuk setiap aspek KI. Jadi untuk setiap materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:

1. KD pada KI-1 : aspek spiritual (untuk muatan pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
2. KD pada KI-2 : aspek sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relative generik, namun beberapa pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
3. KD pada KI-3 : aspek pengetahuan.
4. KD pada KI-4 : aspek keterampilan.

Sedangkan menurut para ahli lain menyatakan bahwa: Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang

digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. (Abdullah, 2014 : 204).

a. Penilaian Kompetensi Sikap

- 1) Obsevasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan pedoman obsevasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. (Abdullah, 2014 : 204).
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri. (Abdullah, 2014 : 205).
- 3) Penilaian peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilaai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. (Abdullah, 2014 : 205).
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. (Abdullah, 2014 : 204).

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, menurut Abdullah (2014 : 205) penilaian kompetensi pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Instrument tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban sigkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- 2) Instrument tes lisan berupa daftar pertanyaan
- 3) Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

2) Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata, yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. (Abdullah, 2014 : 205).

Evaluasi proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses

pembelajaran dengan menggunakan alat angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. (Hosnan, 2014 : 416).

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi kedalam predikat A-D seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL 3
KONVERSI PENGETAHUAN, KETERAMPILAN, DAN SIKAP

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yaitu 2,66 (B-), Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B, Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui

pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya (Hosnan, 2014 : 424).

B. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Penanaman bidang studi “Pendidikan Agama Islam”, bukan “Pelajaran Agama Islam” atau “Agama Islam” saja, adalah disebabkan perbedaannya tuntutan terhadap pembelajaran ini dibanding pembelajaran lainnya. Bahan-bahan yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan resapi saja, tetapi dituntut untuk diamalkan, malah ada sebagian bahan tersebut yang wajib dibagi dengan yang sudah mukallaf untuk mengamalkannya, umpunya shalat, puasa dan lain-lain. (Shaleh, 1976 : 13).

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid (2012 : 12), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim salah satunya pada peserta didik, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan ini memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Didalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan

Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mendapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadits).

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada kemauan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah dan pengalaman kemanusiaan. (Nizar, 2002 : 34).

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak mengetahui iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Asy-Syura : 52).

Sedangkan Sunnah Rasul dalam pendidikan Islam yaitu mempunyai dua fungsi: 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama shahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid (2012 : 15) untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan oleh keluarga, sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan agar keimanan dan ketaqwaannya dapat berkembang sesuai tugas perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya, menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam Kurikulum PAI yang dikutip Abdul Majid (2012 : 16), Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya, berbangsa dan

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Pendidikan Agama Islam dalam Permendikbud No 69 Tahun 2013 halaman 9 menyebutkan bahwa secara filosofis kurikulum 2013 mengembangkan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan di perlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia, sehingga Pendidikan Agama berperan penting dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam perminggu.

Pembelajaran Pendidikan Agama dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Muhaimin, 2002 : 183).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlaq,

fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (Abdul Majid, 2012 : 13).

Sedangkan menurut Agil (2005: 7) pendidikan Agama Islam berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak, dan ibadah kepada Allah SWT Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan sikap spiritual yang mendasari tingkah laku manusia dalam kehidupan. Pendidikan tidak lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur agama tersebut yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- 2) Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sacral seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.

2. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a. Adat Istiadat b. Sopan Santun dan c. Perilaku. Namun pengertian budi pekerti hakikatnya adalah perilaku. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya, melalui norma agama, norma hukum, tatakrama dan sopan santun. (Zuriah, 2008 : 17).

Budi Pekerti di SMA PGII 1 Bandung merupakan tambahan mata pelajaran yakni mata pelajaran Ibadah, Bahasa Arab, Tahfidz, BTAQ. Mata pelajaran tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan tingkatan kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak lepas dari Al-Quran dan Sunnah, Al-Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, al-Quran mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Fungsi sebagai petunjuk kebenarannya tidak apat diragukan lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 2).

Petunjuk dalam ayat ini maksudnya adalah petunjuk untuk semua aktifitas manusia. Termasuk di dalamnya adalah tindakan pendidikan yang mana dalam pendidikan Agama Islam harus mengambil sumber serta ajaran yang telah ada dalam Al-Quran.

C. Konsep Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004 : 3).

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Suryosubroto (2010 : 32) adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun luar sekolah. Pengalaman peserta didik dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik

keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.

Semakin zaman berkembang maka sistem kurikulum dalam pendidikan pun semakin berkembang. Pada tahun 2013 mulai diterapkannya kurikulum baru yakni kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diuji cobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan berbagai rnah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khusus pada jalur pendidikan sekolah. (Mulyasa, 2013 : 66).

2. Fungsi dan Karakteristik Kurikulum 2013

Fungsi berarti jabatan, kedudukan, kegiatan fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau salah satu komponen dalam kurikulum tidak berfungsi akan mengakibatkan komponen yang lain terganggu, fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajar. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan fungsi kurikulum bagi para penulis buku ajar untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub bab beserta isinya.

Sebagai bahan banding dipaparkan bahwa fungsi kurikulum diibaratkan sebagai kendaraan yang kedua-duanya mempunyai fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang digambarkan sebagai berikut: a. Auto (kendaraan) sebagai kurikulum, b. Sopir sebagai guru, c. Penumpang sebagai peserta didik, d. Tempat yang dituju sebagai tujuan pendidikan, e. Jarak yang ditempuh sebagai alat (TIU/TIK), f. Hambatan dijalan sebagai kendala-kendala dalam proses pembelajaran, g. Bengkel sebagai biro perencanaan kurikulum. (Dakir , 2004 : 21).

Sedangkan fungsi kurikulum menurut Sanjaya (2011) dalam Herry Widyastono (2014:9) sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum. Tanpa kurikulum, dapat dipastikan pembelajaran tanpa arah dan tujuan.
- 2) Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kokulekuler, ekstrakurikuler, dan

kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.

3) Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervise ke sekolah dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dan belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas bisa memberikan masukan atau saran perbaikan.

4) Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggara program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai peserta didik serta ruang lingkup materi pelajarannya.

5) Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Karakter kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik menurut Widyastono (2013:131) sebagai berikut:

- a) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
- b) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*rainforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pajaran dan jenjang pendidikan (organsasi horizontal dan vertikal).

3. Peran dan Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum mempunyai Peran. Peran kurikulum menurut Hamalik (2011 : 12) ada tiga peranan penting dalam kurikulum yaitu:

- a. Peranan konservatif yakni salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda.
- b. Peranan kritis atau evaluatif yakni kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan.
- c. Peranan kreatif yakni kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa yang mendatang.

Ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa peserta didik menuju kebudayaan masa depan.

Kurikulum agar berjalan secara seimbang, maka kurikulum harus mempunyai tujuan yang baik untuk pendidikan, baik tujuan sekolah maupun tujuan secara nasional.

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Widyastono, 2014 : 131).

4. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran menurut Ralph W. Tyler dalam Rohman (2012 : 3) ada beberapa pertanyaan dalam proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran yaitu:

- a. Tujuan apakah yang hendak dicapai?
- b. Pengalaman belajar apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan?
- c. Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif?
- d. Bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan?

Jika mengikuti pandangan Tyler dalam Rohman (2012 : 4) Pengajaran tidak terbatas hanya pada proses pengajaran terhadap satu bahan tertentu saja, melainkan dapat pula ditetapkan dalam pengajaran untuk suatu bidang studi/pengajaran di sekolah.

Kurikulum dapat dikembangkan untuk kurikulum suatu sekolah bidang studi ataupun kurikulum untuk suatu bahan pelajaran tertentu.

Komponen-komponen kurikulum : 1) Tujuan, yaitu arahan/sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan, 2) Isi Kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di

sekolah. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisasikan sedemikian rupa hingga apa yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan, 3) metode proses belajar mengajar yaitu cara peserta didik memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, 4) evaluasi yaitu cara mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.

Kurikulum dan pembelajaran yaitu kurikulum menunjukkan kepada suatu niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, kegiatan perkembangan belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan ideal, apabila dilaksanakan atau ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik kedalam suatu kegiatan proses belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran suatu mata pelajaran adalah operasional dari kurikulum (kurikulum aktual). (Hidayat, 2013 : 25).

5. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

a. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofis sebagaimana yang dikemukakan Widyastono (2014 : 132) sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa diberbagai kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dielajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu

dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu. Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap, sosial, kepedulian, dan partisipasi untuk membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan berfikir reflektif bagi penyesuaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” dan teori berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standarr nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi stanndar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seuas-luasnya bagi peserta didik dalam

mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. (Widyastono, 2014: 134).

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis menurut Widyastono (2014 :135) adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 2) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Undang-Undang No. 17 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang, beserta ketentuan yang diuangkan dalam Rencana pembangunan Jangkka Menengah Nasioanal, dan
- 4) Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan peraturan peerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

6. Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan dalam Permendikbud No 54 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

b. Standar Isi

Standar Isi dalam Permendikbud No 64 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib. Sedangkan tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi berjenjang.

Tingkat kompetensi meliputi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dijabarkan dalam Kompetensi Inti.

c. Standar Proses

Standar proses dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

d. Kompetensi inti

Kompetensi ini dirancang dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menurut Widyastono (2013 : 150) menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa);
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan);
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti Keterampilan.

e. Mata Pelajaran

1) Mata pelajaran

a) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Konsep kesamaan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan.

b) Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

terdiri atas:

- (1) Kelompok Mata Pelajaran Wajib

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum, yaitu pendidikan bagi semua warga negara, yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap berbagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan peserta didik, masyarakat dan bangsa. (Widyastono,2013:155).

(2) Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk: (a) Memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan minatnya dan sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi; dan (b) Mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. (Widyastono,2013:157).

(3) Pilihan Kelompok Peminatan dan Pilihan mata Pelajaran Lintas Kelompok Permintaan dan/atau Pendalaman Minat.

Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan dan mata pelajaran antar kelompok peminatan. (Widyastono,2013:158).

f. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu
- 2) Beban belajar satu minggu kelas X (sepuluh) adalah 42 jam pembelajaran
- 3) Beban belajar satu minggu kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas) adalah 44 jam pembelajaran
- 4) Durasi setiap satu jam pembelajaran 45 menit
- 5) Beban belajar di kelas X (sepuluh), XI (sebelas) dan kelas XII (dua belas) dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 6) Beban belajar di kelas XII (dua belas) semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 7) Beban belajar di kelas XII (dua belas) pada semester genap paling sedikit 14 minggu paling banyak 16 minggu.
- 8) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan diperkenankan menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting. (Widyastono,2013:160).

g. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti.

Rumusan Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran,. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan penelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Widyastono,2013:161).